

Kajian Psikoanalisis: Struktur Mentalisme Sigmund Freud dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Durrotul Inayah¹□, Moh. Atikurrahman²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□E-mail: sastraindo@uinsby.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the mental state in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori through Sigmund Freud's structural approach. The main focus of this study is to understand how the dimensions of space and time in the novel not only function as a physical setting, but also as a reflection of the characters' psychological conditions. Using Freud's psychoanalytic theory, this study examines the role of memory, trauma, and the unconscious in shaping the narrative space and temporality of the story. *Pulang* combines two dimensions of time: historical time, which refers to Indonesia's past political events, especially the 1965 tragedy, and psychological time, which is colored by the characters' traumatic experiences. Freud's structural approach is used to understand how collective and individual trauma affect the perception of time in the novel. In addition, this study examines how space in the novel functions as a place of escape and confrontation with trauma. The results of the analysis show that the structure of Freud's mentalism in *Pulang* reinforces the narrative of trauma and the characters' search for identity, and illustrates the complexity of the relationship between history and individual psychology. This study contributes to a deeper understanding of how the position of mentalism structures in literature can be interpreted through a psychoanalytic approach.

Keywords: Mentalism structure, psychoanalysis, Sigmund Freud, *Pulang*, Leila S. Chudori

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi mental dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui pendekatan struktural Sigmund Freud. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana dimensi ruang dan waktu dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi psikologis para tokohnya. Menggunakan teori psikoanalisis Freud, penelitian ini mengkaji peran ingatan, trauma, dan ketidaksadaran dalam membentuk ruang naratif dan temporalitas cerita. Novel *Pulang* memadukan dua dimensi waktu, yaitu waktu historis yang mengacu pada peristiwa politik Indonesia di masa lalu, khususnya tragedi 1965, dan waktu psikologis yang diwarnai oleh pengalaman traumatis para tokohnya. Pendekatan struktural Freud digunakan untuk memahami bagaimana trauma kolektif dan individual mempengaruhi persepsi waktu dalam novel. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana ruang dalam novel berfungsi sebagai tempat pelarian dan konfrontasi terhadap trauma. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur mentalisme Freud dalam novel *Pulang* memperkuat narasi trauma dan pencarian identitas para tokoh, serta menggambarkan kompleksitas hubungan antara sejarah dan psikologi individu. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana posisi struktur mentalisme dalam sastra dapat diinterpretasikan melalui pendekatan psikoanalisis.

Kata kunci: Struktur Mentalisme, psikoanalisis, Sigmund Freud, *Pulang*, Leila S. Chudori

PENDAHULUAN

Psikoanalisis sebagai salah satu aliran dalam psikologi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman akan dinamika kepribadian dan perilaku manusia. Dengan mengeksplorasi pengalaman masa lalu, terutama dalam masa kanak-kanak, teori ini berupaya memahami dan menyelesaikan masalah psikologis yang tidak disadari oleh individu. Banyak elemen dari teori ini yang di kritik dan disempurnakan oleh psikolog lain yang nantinya menjadi

pondasi penting dalam psikologi modern. Kepribadian tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu dijelaskan langsung oleh pengarang cerita, hal tersebut memerlukan sarana dan cara tertentu (Rahman, 2021). Dalam menyikapi atau merespon suatu keadaan setiap orang mengambil sikap yang berbeda. Sikap yang diambil bisa menunjukkan tujuan dan prinsip hidup orang tersebut (Syam & Rosaliza, 2020).

Seseorang dikatakan belum selesai dengan rasa traumanya adalah dia masih menganggap masa lalu itu beban hidupnya. Tuntutan moral serta keadaan yang membuat setiap individu merasa bahwa apa yang dilakukan tidak memiliki tujuan untuk menyelesaikan konflik batin hingga dampaknya membawa dorongan yang di tekan dengan kurun waktu yang lama. Salah satu tokoh sentral dalam aliran ini adalah Sigmund Freud dengan teorinya tentang struktur mental yang mencakup id, ego, dan superego. Teori ini berupaya menjelaskan konflik internal yang terjadi dalam diri individu, terutama terkait dengan keinginan dasar (id), realitas eksternal (ego), dan nilai moral (superego). Struktur mental ini mempengaruhi setiap keputusan dan tindakan individu, serta berperan dalam perkembangan psikologis manusia. Kajian psikoanalisis kemudian tidak hanya diterapkan dalam dunia klinis, tetapi juga dalam analisis karya sastra.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, yang berlatar belakang peristiwa politik di Indonesia, menyajikan kisah yang kaya akan pergulatan batin para karakternya. Dimas Suryo yang merupakan tokoh jurnalis dalam gerakan politik sayap kiri di Indonesia sebelum tragedi G30S-PKI 65. bersama rekan-rekannya, dan akhirnya mereka terpaksa meninggalkan Indonesia dan hidup dalam pencahayaan di Paris. Melalui tokoh-tokoh yang hidup di tengah kondisi sejarah yang penuh tekanan, pembaca diajak memahami berbagai konflik batin yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel tersebut. Perjuangan individu melawan ekspektasi sosial, tekanan politik, serta pencarian identitas pribadi menjadi tema utama dalam novel ini.

Pengarang menggambarkan dilemma identitas dan nostalgia dari setiap tokoh yang berkaitan dengan tragedi politik 65 pada saat itu. Konflik batin Dimas suryo hanyalah sebatas wartawan yang di curigai melakukan aksi pemberontakan bersama komunis, padahal ia sendiri bukan bagian dari 7 pengkhianat itu. Trauma seperti itu yang menjadi penyakit utama dalam

psikologi tokoh secara berkepanjangan. Dengan menganalisis interaksi antara id, ego, dan superego, kita dapat mengeksplorasi bagaimana konflik batin muncul, bagaimana karakter berusaha mencapai keseimbangan psikologis, serta bagaimana berbagai faktor eksternal seperti politik dan budaya mempengaruhi proses tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih luas tentang psikologi sastra, khususnya dalam karya sastra yang berhubungan dengan psikoanalisis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana psikoanalisis dapat diterapkan dalam konteks karya sastra Indonesia yang kaya akan kompleksitas emosi dan pergolakan batin. Teori psikoanalisis yang ia perkenalkan tidak bisa diterima oleh semua orang, di Jerman ia ditolak tetapi di Prancis diterima dengan baik (Syam & Rosaliza, 2020)

METODE PENELITIAN

Dalam kasus ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis sebuah teks yang terdapat dalam novel karya Leila S.Chudori, *Pulang*. Data yang diambil berbentuk kata-kata dan proses deskripsi dan penjelasan panjang dan detail. Hasil penelitian diinterpretasikan dari isi novel untuk gambaran yang selanjutnya akan diinterpretasikan oleh peneliti.

Melalui teori psikoanalisis peneliti mengidentifikasi aspek struktur mentalisme dalam novel *Pulang* karya Leila S.Chudori. Struktur analisis data di mulai dari mencari referensi mengenai psikoanalisis tokoh dalam novel, membaca dan mengamati maksud dari pengarang, sampai pada menyimpulkan hasil karya dari pengarang. Akhirnya, hasil pengamatan tersebut diinterpretasikan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan ilmu sastra, seringkali pembahasan tersebut dianggap hal kecil yang semua orang bisa untuk memahaminya. Namun, beberapa orang tidak tahu bahwa sastra

berkembang dalam perubahan evolusi dan inovasi dalam karya-karya sastra dari masa ke masa. Apalagi teknologi dan ideologi saat ini ber-simbiosis mutualisme kepada masyarakat terutama pada konteks sastra. Tidak hanya berkembang dalam bentuk fisik, sastra juga dikemas dalam bentuk lisan, seperti cerita rakyat, legenda, dan mitologi yang mengandung nilai moral dan budaya yang diwariskan turun temurun.

Studi sastra tanpa kaidah ilmu yang jelas seperti keuniversalan atau konsep umum sebagai ciri suatu ilmu sebagai dasar pendeskripsian dan penjelasan atas fakta-fakta di dalam sastra (Maman Suryaman, 2015). Ilmu psikologi sastra merupakan cabang kajian interdisipliner yang menggabungkan konsep-konsep psikologi dan analisis sastra untuk memahami karakter, konflik, dan dinamika mental yang diwujudkan dalam karya sastra itu sendiri. Bermula dari pemahaman bahwa karya sastra bukan sekadar bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai cerminan pemikiran, emosi, dan konflik psikologis yang kompleks dari pengarang maupun bentuk karakter dalam cerita.

Seiring berkembangnya ilmu ini banyak tokoh-tokoh psikolog seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan Jacques Lacan yang memberikan konsep alam bawah sadar, symbolism, arketipe, dan lain-lain yang kemudian diterapkan untuk mengatasi permasalahan karya sastra. Pada awal abad 20, teori Freud berperan besar dalam perkembangan psikologi sastra, yang mana konsep Teori Gunung Es di terapkan untuk memahami motif-motif tersembunyi dan konflik batin karakter-karakter dalam sastra. Sekalipun Freud memandang dirinya sebagai ilmuwan, ia lebih mengandalkan penalaran deduktif daripada metode penelitian yang ketat, dan observasi yang dilakukan secara subjektif terhadap sampel pasien yang jumlahnya terbatas yang kebanyakan berasal dari kelas menengah atas juga kelas atas (Waslam, 2017).

Freud menyatakan bahwa terdapat Teori Gunung Es Freud merupakan pikiran sadar pada puncak yang terlihat di atas udara, sementara pikiran bawah sadar yang lebih besar terletak terendam, tak terlihat secara langsung tapi berpengaruh. Kepribadian triparti inilah yang dikembangkan Freud yang kemudian terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mempunyai sumber dorongan dan primitive yang mencari kepuasan kurun waktu yang cepat serta beroperasi

berdasarkan prinsip kesenangan. *Ego* merupakan bagian rasional dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, ego mencoba menyeimbangkan antara tuntutan id dengan bentuk nyata. Sedangkan *SuperEgo* sendiri adalah representasi nilai-nilai moral dan norma sosial yang ditanamkan oleh orang tua maupun lingkungan. *superego* juga bekerja sebagai pengawas yang menilai perilaku individu berdasarkan moralitas (Helaluddin, 2019).

Novel Pulang Karya Leila S.Chudori merupakan penerimaan diri yang kompleks, konflik identitas, kerinduan yang mendalam hingga trauma yang terus membayang pada lapisan psikologi tokoh Dimas Suryo. Dapat ditinjau ulang bahwa individu yang satu ini mencerminkan perjalanan psikologis yang terasing dari tanah airnya. Dimas Suryo dalam novel *pulang* berperan sebagai tokoh yang mempresentasikan penderitaan dan dilema eksil politik yang mendalam dan terjebak di antara dua dunia, masa lalu yang penuh dengan trauma dan pencahayaan, serta kehidupan baru yang dibayangkan pada kehidupan nyata tidaklah mudah. Ia juga menggambarkan tokoh-tokoh kompleksitas lain tentang identitas, nostalgia, dan rasa nasionalisme serta keluarga yang menjadikan novel ini sentral ketika di baca. Dimas berjuang dengan perasaannya, berusaha mengintegrasikan dua bagian dari dirinya yang terpisah, sehingga ia menjadi salah satu contoh tokoh yang merefleksikan diri dari pencarian jati dirinya. Dalam hal ini ditemukan data kutipan yang konkret pada penjelasan di atas :

Data 1 :

“Di dalam tubuhku ini mengalir sebersit darah yang tak ku kenal, bernama Indonesia, yang ikut bergabung dengan percikan darah lain bernama Prancis....

Data 2 :

“Sudah lama sekali aku melupakan bagian asing di dalam diriku ini” (Pulang, Hal 137)

Pada data yang ditemukan menggambarkan pertemuan antara identitas pribadi dan nasional tokoh, kompleksitas pengalaman tokoh dalam konteks kebudayaan yang beragam

dengan situasi yang dialaminya saat itu. Dalam penelitian psikologi sastra Freud, kutipan di atas dapat di analisis melalui lensa psikoanalisis yang menyoroti hubungan tokoh dengan karya sastra yang ditulis oleh Leila. Perspektif Freud seringkali terjebak dalam konflik berbagai aspek dalam diri mereka, yang dapat dicapai melalui konsep Gunung Es yaitu *Id*, *Ego*, dan *SuperEgo*.

Dalam konteks kutipan “darah yang tak ku kenal, bernama Indonesia” melambangkan bagian dari identitas yang mungkin tidak seluruhnya dapat diterima oleh individu. Hal tersebut mencerminkan perasaan terasing atau kehilangan koneksi warisan budaya, yang menjadi elemen penting terbentuknya identitas Dimas. Di sisi lain, “percikan darah lain bernama Prancis” menandakan pengaruh eksternal yang juga membentuk tokoh dan menunjukkan adanya keberadaan budaya yang mungkin lebih besar. Konflik kedua “darah” ini menciptakan ketegangan psikologis Dimas yang dapat di jelaskan lebih dalam. Melalui analisis Sigmund Freud dapat dilihat bahwa individu tersebut mengalami pertentangan antara keinginan untuk mengidentifikasi dirinya dengan budaya asal dan tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya lain. Hal ini bisa menyebabkan perasaan bingung, terganggunya mentalitas Dimas, dan keberlanjutan hidupnya di tanah asing tersebut.

Freud mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu, termasuk trauma kolektif dan sejarah budaya, dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu. Dalam konteks ini, "darah" yang mengalir dalam tubuh mencerminkan warisan sejarah yang membentuk kepribadian dan pengalaman hidup individu. Penelitian psikologi sastra dapat menggali lebih dalam bagaimana pengalaman sejarah Indonesia, sebagai suatu bangsa yang berjuang untuk merdeka, serta pengaruh kolonialisme dan globalisasi, membentuk persepsi individu yang relatif berjiwa nasionalisme.

Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya sekedar merefleksikan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan di tengah perbedaan budaya, tetapi juga menciptakan ruang untuk eksplorasi psikologis yang lebih dalam. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, kita dapat memahami bagaimana identitas terbentuk oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, serta bagaimana konflik tersebut dapat diwujudkan dalam karya sastra. Penelitian ini

menunjukkan pentingnya pendekatan psikoanalisis dalam menggali dimensi psikologis karakter dan membantu pembaca memahami kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa perkembangan ilmu sastra merupakan proses yang kompleks dan berlapis, yang melibatkan evolusi, inovasi, serta interaksi antara berbagai faktor, termasuk teknologi dan ideologi. Karya sastra tidak hanya berdiri sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai cerminan dari pemikiran dan emosi yang mendalam, serta konflik psikologis yang dihadapi oleh pengarang dan karakter. Dalam konteks ini, ilmu psikologi sastra menjadi sangat relevan, terutama dengan penerapan teori-teori psikoanalisis dari tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, yang menyoroti hubungan antara alam bawah sadar terhadap individu atau suatu kelompok.

Hasilnya, penelitian psikologi sastra ini menunjukkan bahwa identitas individu terbentuk oleh interaksi antara pengalaman sejarah, budaya, dan konflik internal. Dengan memanfaatkan pendekatan psikoanalisis, kita dapat menggali dimensi karakter psikologis dalam sastra, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sastra sebagai sarana untuk merefleksikan dan memahami perjalanan psikologis individu di dunia sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Helaluddin. (2019). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/582tk>

Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2),

176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>

Syam, E., & Rosaliza, M. (2020). KAJIAN STRUKTUR KEPRIBADIAN FREUD DALAM KISAH 1001 MALAM: STUDI PSIKOANALISIS. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1–16.

<https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4708>

Waslam, W.-. (2017). KEPRIBADIAN DALAM TEKS SASTRA: SUATU TINJAUAN TEORI SIGMUND FREUD. *Pujangga*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>